

Competence Profile Of Package C Tutors At 7 Non-Formal Education Units Sanggar Learning Activities (SPNF-SKB) - NTT

Abdul Syukur¹

Program Studi PLS, FKIP, Universitas Nusa Cendana, abdulsyukur@staf.undana.ac.id

Frans K. Selly²

Program Studi PLS, FKIP, Universitas Nusa Cendana, fransselly27@gmail.com

Samrid Neonufa³

Program Studi PLS, FKIP, Universitas Nusa Cendana, samridneonufa@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the competency profile of package C tutors. Specifically, the purpose of this study is to obtain data and information about: (1) The current level of qualifications for the Package C Program Tutor Education and (2) the pedagogical and andragogic competency profile of equivalence education tutors in at the moment. The approach used in this research is a quantitative approach. The research subjects were 41 people. The results showed (1). The highest percentage of tutor qualifications is S1 qualification (92.7%). These qualifications are generally from the S1 Education program. The second place is a high school qualification (4.9%), and a master's qualification (2.4%). This shows that most of the tutors have qualified qualifications and only their teaching skills are still mismatched. (2). The average pedagogical and andragogic competency profile of package C tutors is still 53.9%. The tutor's competence is known based on the tutor's understanding and perception of each research instrument. From these results, it can be concluded that most of the qualified tutors are qualified, but their teaching skills are still a mismatch and the profile of pedagogical, andragogic competencies of tutors package C is in a good position (53.9%)

Keywords: Competence, tutor package C, PNF-SKB

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kompetensi tutor paket C. Secara khusus tujuan kajian ini untuk mendapatkan data dan informasi tentang: (1) Tingkat kualifikasi Pendidikan Tutor Program Paket C pada saat ini dan (2) Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor pendidikan kesetaraan pada saat ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 41 orang. Hasil penelitian menunjukkan (1). Persentase tertinggi kualifikasi tutor adalah kualifikasi S1 (92.7%). Kualifikasi tersebut umumnya adalah dari program S1 Pendidikan. Urutan kedua adalah kualifikasi SMA (4.9%), dan kualifikasi S2 (2.4%) Hal ini menunjukkan sebagian besar tutor kualifikasinya sudah *qualified* dan hanya keahlian mengajarnya yang masih *mismatch*. (2). Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C rata-rata masih 53,9%. Kompetensi tutor diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap setiap instrument penelitian. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tutor kualifikasinya sudah *qualified* akan tetapi keahlian mengajarnya masih *miss-match* dan profil kompetensi pedagogik, andragogik tutor paket C berada pada posisi baik (53.9%)

Kata Kunci: Kompetensi, tutor paket C, PNF-SKB

PENDAHULUAN

Undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang jalur pendidikan nasional di Indonesia dilakukan melalui tiga jalur yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal (PNF) dan pendidikan informal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat, maka program PNF sebagai pendidikan alternatif untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat yang tidak mendapatkan pelayanan pada pendidikan formal. Salah satu program PNF adalah Pendidikan Kesetaraan dimana penekanan program PNF terletak pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional dimana hasil belajar program PNF dihargai setara dengan pendidikan formal setelah melalui proses ujian kesetaraan.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan keaksaraan khususnya paket C di lingkungan pendidikan nonformal akan sangat ditentukan oleh kompetensi dan ketersediaan tenaga kependidikan nonformal. Ketersedian bisa dilihat dari jumlah tenaga kependidikan yang ada, kualifikasi tenaga kependidikan, lama mengajar, dan usia. Semakin banyak tenaga kependidikan nonformal yang tersedia dengan kualifikasi yang memadai dan semakin berpengalaman mereka, maka semakin baik kualitas kegiatan pembelajaran non formal tersebut.

Pemetaan kompetensi tutor untuk program paket C di 7 SKB provinsi NTT yaitu kabupaten Kupang, kabupaten TTS, kabupaten TTU, kabupaten Rote Ndao, kabupaten Sumba Timur, kabupaten Lembata dan kabupaten Flores Timur, belum pernah dilakukan dan peneliti memang melihat bahwa pola perekrutannya sudah mengikuti ketentuan umum yaitu orang yang berdomisili dekat dengan PKBM sehingga mengetahui keberadaan warga belajar dan proses pembelajaran bisa dilaksanakan berbasis kearifan lokal, namun terkadang para pengelola SKB mengesampingkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional oleh karena itu perlu dipetakannya para tutor paket C di 7 SKB Se-Propinsi NTT. Hal ini sangat penting mengingat paket C setara SMA adalah pendidikan terakhir pada bangku sekolah bagi anak-anak yang tidak beruntung untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga dengan bermoldakan ijazah tersebut digunakan untuk mencari kerja.

METODE

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dimana penelitian ini terukur dan hubungan sebab akibat. Pengkajian ini merupakan penelitian deskriptif (Sugiyono, 2017), dimana dikatakan deskriptif karena penelitian ini diarahkan guna memberi gambaran secermat mungkin mengenai individu, suatu keadaan, gejala maupun kelompok tertentu. Dalam hal ini untuk menggambarkan kompetensi tutor pada pendidikan kesetaraan khususnya paket C.

Populasi penelitian ini adalah kelompok belajar Paket C pada PKBM di Kota Kupang. Pemilihan sampel kelompok belajar dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria kelompok belajar berada pada setiap SPNF-SKB se-provinsi NTT berjumlah 9 responden (diambil 1 responden setiap mata pelajaran) per SPNF-SKB sehingga jumlah semua sampel adalah 61 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket yang berisikan tentang uji kompetensi. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C, maka indikator-indikatornya adalah: (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya paham terhadap tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (2) pemahaman terhadap tahap perkembangan warga belajar, dan teori-teori belajar; (3) kemampuan dalam penguasaan materi sesuai bidang studi yang diajarkannya; (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (5) kemampuan memanfaatkan beragam media dan sumber belajar; (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.

Berdasarkan instrumen angket tersebut untuk menilai kompetensi pedagogik dan andragogik menggunakan peringkat : a) selalu, b) kadang-kadang dan c) tidak pernah. Dimana tiga kategori memiliki bobot sebagai berikut: Sangat Baik = 5; Baik = 4; Sedang =3; Kurang = 2; dan Sangat kurang = 1. Kemudian setelah skor/bobot tersebut ditabulasi dan diolah, maka akan diketahui rata-rata dijadikan dasar untuk menyusun kriteria kompetensi tutor paket C.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif yaitu melakukan perhitungan persentase dengan teknik yang digunakan deskriptif yaitu menjelaskan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu setelah data dikumpulkan dan dianalisis untuk mengetahui kompetensi tutor Paket C dengan menggunakan formula rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum Xi}{N}$$

P : Persentase data

$\sum Xi$: Jumlah data yang masuk

N : Jumlah responden yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan kompetensi tutor paket C berdasarkan instrumen angket penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Studi kajian pemetaan ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik andragogik tutor pendidikan kesetaraan paket C. Kajian ini dilakukan melalui pengumpulan informasi berkaitan dengan: (1) hasil-hasil penelitian lain yang relevan, (2) teori-teori yang mendukung terhadap kompetensi dan (3) analisis kompetensi pedagogik dan andragogik tutor kesetaraan paket C. Kegiatan kajian ini dilakukan dengan menggunakan teknik penyebaran angket pemetaan kompetensi tutor paket C tentang kualifikasi dan kompetensi tutor dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan sekaligus untuk membuat profil kompetensi tutor. Angket instrumen ini disebar pada 7 SKB-SPNF yang tersebar pada 7 kabupaten yang menyelenggarakan program paket C yaitu SKB-SPNF Kabupaten Kupang, SKB-SPNF kabupaten Sikka, SKB-SPNF kabupaten TTU, SKB-SPNF Kabupaten TTS, SKB-SPNF Kabupaten Flores Timur, SKB-SPNF Kabupaten Sumba Timur dan SKB-SPNF Kabupaten Rote Ndao.

Hasil studi kajian berdasarkan tahap kegiatan yang ditempuh dan tujuan yang hendak dicapai, diuraikan lebih lanjut sebagai berikut.

a. Kualifikasi Pendidikan Tutor

Studi kajian ini berdasarkan data dari 7 kabupaten di NTT, tercatat data tentang SKB-SPNF penyelenggara program paket C tahun 2021 yang melaksanakan pendidikan kesetaraan, dengan jumlah tutor 41 orang dari berbagai kualifikasi pendidikan yang beragam mulai dari kualifikasi SLTA, S1 dan S2. Profil kualifikasi pendidikan tutor berdasarkan data sebagaimana tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Tabel 4.1.1 Profil Kualifikasi Pendidikan Tutor Paket C

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SLTA	2	4,9 %
2	Diploma/Sarjana Muda	-	-
3	Sarjana (S1)	38	92,7 %
4	Magister (S2)	1	2.4 %
JUMLAH		41	100 %

Data olahan penelitian 2021

Berdasarkan data dalam tabel di atas diketahui bahwa persentase tertinggi kualifikasi tutor adalah kualifikasi S1 (92.7%) dan kualifikasi tersebut umumnya adalah dari program S1 Pendidikan (S.Pd) urutan kedua adalah kualifikasi SMA (4.9%), dan kualifikasi S2 (2.4%). Dalam konteks implementasi program pendidikan kesetaraan paket C, kenyataan ini menunjukkan bahwa kualifikasi tutor (*qualified*) dan ketidakcocokan (*mismatch*) antara bidang keahlian tutor di SKB-SPNF dengan tugas mengajarnya dalam pendidikan kesetaraan paket C pada setiap SKB-SPNF tersebut.

Bidang Ilmu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PLS	10	24.4	24.4	24.4
Bindo	2	4.9	4.9	29.3
Ekonomi	2	4.9	4.9	34.1
BK	1	2.4	2.4	36.6
Biologi	3	7.3	7.3	43.9
Geografi	1	2.4	2.4	46.3
Matematika	7	17.1	17.1	63.4
Sejarah	3	7.3	7.3	70.7
PKN	4	9.8	9.8	80.5
SMA	2	4.9	4.9	85.4
PJKR	2	4.9	4.9	90.2
Pend.Agama Kristen	1	2.4	2.4	92.7
Pend Agama Katolik	1	2.4	2.4	95.1

Fisika	1	2.4	2.4	97.6
Bing	1	2.4	2.4	100.0
Total	41	100.0	100.0	

Data olahan penelitian

Tabel diatas menunjukkan sebagian besar tutor kualifikasinya sudah sesuai syarat minimum tingkat pendidikan tetapi untuk keahlian mengajarnya masih belum sesuai dengan kualifikasi pendidikan. Kondisi ini makin memperkuat sinyalemen bahwa mutu pembelajaran dalam penyelenggaraan paket C pada 7 SKB-SPNF rendah, dan sekaligus memperkuat anggapan bahwa pengembangan dan peningkatan kompetensi tutor pada SKB-SPNF sangat dibutuhkan.

Terkait dengan standar tutor sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, tutor adalah pendidik yang harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Mengacu pada pasal 29 pada peraturan tersebut, kualifikasi akademik minimal tutor kesetaraan paket C adalah D-IV atau S1. Berdasarkan data temuan hasil survei sebagaimana dijelaskan di atas, dan dalam konteks implementasi program kesetaraan paket C, jika dikaitkan dengan ketentuan sebagaimana disebutkan dalam peraturan pemerintah tersebut, jelas bahwa tutor kesetaraan paket C di setiap SKB-SPNF sebagian besar (92,7%) telah memenuhi standar kualifikasi akademik minimal sebagaimana yang dipersyaratkan. Sedangkan di sisi lain masih terjadinya *mismatch* bidang keahlian tutor dengan tugas yang dilakukan dalam pembelajaran mencapai (49%) mengakibatkan tidak terpenuhinya standar kompetensi sebagai tenaga tutor seharusnya.

b. Profil Kompetensi Profesional Tutor

Untuk memperoleh gambaran tentang profil kompetensi tutor, pada kegiatan studi kajian ini dengan menyebarkan angket instrumen terhadap 41 orang tutor yang merupakan tutor dari masing-masing SKB-SPNF di provinsi NTT. Deskripsi tentang profil kompetensi tutor diangkat dari jawaban tutor melalui instrumen yang diberikan melalui *link* kepada mereka. Maka hasil analisis menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor rata-rata hanya 53,9%. Profil kompetensi tutor diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap indikator kompetensi. Temuan survei dalam studi kajian dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam melakukan identifikasi kebutuhan belajar agar proses pembelajaran dapat terarah menunjukan bahwa tutor 14,6% sangat baik, 61,0% berada pada kategori baik dan 24,4% berada pada kategori kurang baik.
2. Kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran. Terbukti dari hasil olah data menunjukan 14,6% sangat baik, 65,9 berada pada kategori baik dan 19,5% berada pada kategori kurang baik.
3. Kemampuan dalam menata ruang pembelajaran menunjukan 17,1% sangat baik, 65,9% baik dan 17,1% kurang baik.
4. Kemampuan dalam mengelola pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi berdasarkan hasil olah data menunjukan 12,2% sangat baik, 56,1 berada pada kategori baik, 26,8% pada kategori sedang dan 4,9% pada kategori kurang.
5. Kemampuan dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pembelajaran berdasarkan hasil olah data ditemukan 24,4% pada kategori sangat baik, 51,25 pada kategori baik, 19,5% pada kategori sedang dan 4,9% kurang.
6. Kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran berdasarkan hasil olah data ditemukan 17,1% sangat baik, 61,0% pada kategori baik, 17,1% pada kategori sedang dan 4,9% kurang .
7. Kemampuan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pembelajaran berdasarkan hasil olah data 9,8% sangat baik, 51,2% pada kategori baik, 43,1% pada kategori sedang dan 4,9% pada kategori kurang.
8. Kemampuan dalam mengimplementasikan kurikulum pembelajaran berdasarkan hasil olah data ditemukan 7,3% sangat baik, 61,0% pada kategori baik dan 31,7% pada kategori kurang.
9. Kemampuan menyusun dan mengembangkan bahan ajar berdasarkan hasil olah data terdapat 17,1% sangat baik, 58,5% pada kategori baik, 22,0% pada kategori sedang dan 2,4% pada kategori kurang.

10. Kemampuan menyusun dan mengembangkan alat peraga berdasarkan hasil olah data terdapat 14.6% sangat baik, 51.2% pada kategori baik, 29.3% ada kategori sedang dan 4.9% pada kategori kurang.
11. Kemampuan menggunakan teknik belajar berdasarkan hasil olah data terdapat 17.1% sangat baik, 48.8% pada kategori baik, 34.1% pada kategori kurang.
12. Kemampuan dalam mengelola waktu pembelajaran berdasarkan hasil olah data terdapat 9.8% sangat baik, 61.0% pada kategori baik, 26.8% pada kategori sedang dan 2.4% pada kategori kurang.
13. Kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran berdasarkan hasil olah data terdapat 9.8% sangat baik, 65.9% pada kategori baik, 22.0 pada kategori sedang dan 2.4% pada kategori kurang.
14. Kemampuan dalam mengatur sistematika penyajian berdasarkan hasil olah data terdapat 7.3% sangat baik, 61.0% pada kategori baik, 29.3% pada kategori sedang dan 2.4% pada kategori kurang.
15. Kemampuan dalam memantau perkembangan pembelajaran berdasarkan hasil olah data terdapat 12.2% sangat baik, 51.2% pada kategori baik, 31.7% pada kategori sedang dan 4.9% pada kategori kurang.
16. Kemampuan dalam menyusun instrumen evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil olah data terdapat 7.3% sangat baik, 58.5% pada kategori baik, 31.7% pada kategori sedang dan 2.4% pada kategori kurang.
17. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran berdasarkan hasil olah data terdapat 7.3% sangat baik, 63.4% pada kategori baik, dan 29.3% pada kategori kurang.
18. Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan kepada warga belajar berdasarkan hasil olah data terdapat 19.5% sangat baik, 63.4% pada kategori baik dan 17.1% pada kategori kurang.
19. Kemampuan dalam menjawab pertanyaan warga belajar berdasarkan hasil olah data terdapat 12.2% sangat baik, 68.3% pada kategori baik dan 19.5% pada kategori kurang.
20. Kemampuan dalam memberikan umpan balik terhadap warga belajar berdasarkan hasil olah data terdapat 17.1% sangat baik, 63.4% pada kategori baik dan 19.5% pada kategori kurang.
21. Kemampuan dalam memberikan solusi permasalahan berdasarkan hasil olah data terdapat 12.2% sangat baik, 65.9% pada kategori baik dan 22.0% pada kategori kurang.
22. Kemampuan dalam mengelola administrasi pembelajaran berdasarkan hasil olah data terdapat 12.2% sangat baik, 56.1% pada kategori baik dan 31.7% pada kategori kurang.
23. Kemampuan dalam mendinamiskan suasana pembelajaran berdasarkan hasil olah data terdapat 7.3% sangat baik, 73.2% pada kategori baik, 17.1% pada kategori sedang dan 2.4% pada kategori kurang.

c. Profil Kompetensi Pedagogik dan Andragogik Tutor

Untuk memperoleh gambaran tentang profil kompetensi tutor, pada kegiatan studi kajian ini dengan menyebarkan angket instrumen terhadap 41 orang tutor yang merupakan tutor dari 7 SKB-SPNF di 7 kabupaten Provinsi NTT. Deskripsi tentang profil kompetensi tutor diangkat dari jawaban tutor melalui instrumen yang diberikan kepada mereka. Maka hasil analisis menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik dan andragogik tutor rata-rata hanya 62.5%. Profil kompetensi tutor diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap indikator kompetensi. Temuan survei dalam studi kajian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pemahaman filosofi tugas tutor dalam pendidikan menunjukkan bahwa pemahaman filosofi tutor 19.5% sangat baik, 43.9% berada pada kategori baik dan 36.6% berada pada kategori kurang baik.
2. Pemahaman Kurikulum program paket C, pemahaman tutor terhadap kurikulum kurang. Pemahaman tutor terhadap kurikulum mata pelajaran belum berkembang. Terbukti dari jumlah tutor yang disurvei dalam studi awal, hanya 22,0% yang menyatakan selalu berupaya memahami secara keseluruhan kurikulum mata

- pelajaran yang diajarkannya, dan 58,5% menyatakan hanya kadang-kadang berupaya memahami kurikulum, dan sisanya 19,5% menyatakan tidak pernah.
3. Penyusunan Program Pembelajaran Tahunan, penguasaan tutor di dalam penyusunan program pembelajaran tahunan kurang. Dari jumlah tutor yang disurvei dalam studi awal, hanya 6,7% yang menyatakan selalu menyusun program tahunan. 43,3% menyatakan kadang-kadang menyusun, dan 26,7% menyatakan tidak pernah menyusun program tahunan.
 4. Penyusunan Program Pembelajaran Semester, penguasaan tutor dalam penyusunan program pembelajaran semester kurang. Dari jumlah tutor yang disurvei pada studi awal, hanya 20,0% yang menyatakan selalu menyusun program semester. 56,7% menyatakan tidak pernah menyusun, dan 23,3% menyatakan kadang-kadang menyusun. Penguasaan tutor dalam penyusunan program semester belum berkembang.
 5. Penyusunan silabus mata pelajaran yang diajarkan, penguasaan tutor pada penyusunan silabus kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti pada studi pendahuluan, hanya 20,0% menyatakan selalu menyusun silabus mata pelajaran yang diajar. 63,3% menyatakan hanya kadang-kadang menyusun, dan 16,7% menyatakan tidak pernah menyusun program silabus. Penguasaan tutor dalam mengembangkan pembuatan silabus mata pelajaran yang diajar belum berkembang.
 6. Penyusunan Persiapan Mengajar, kebiasaan tutor menyusun persiapan mengajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti dalam survei dari studi pendahuluan hanya 26,7% menyatakan selalu menyusun persiapan mengajar ketika akan melaksanakan pembelajaran. 46,7% menyatakan hanya kadang-kadang menyusun, dan 26,7% menyatakan tidak pernah menyusun persiapan mengajar. Penyusunan persiapan mengajar belum berkembang sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh tutor dalam melaksanakan pembelajaran.
 7. Penjabaran Kurikulum ke dalam Program Pembelajaran, pemahaman tutor dalam menjabarkan kurikulum ke dalam program pembelajaran (program tahunan dan semester) kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti dalam survei pada studi awal, 70,0% menyatakan kadang-kadang menjabarkan kurikulum ke dalam program pembelajaran. Hanya 10,0% yang menyatakan selalu menjabarkan, dan 20,0% tidak pernah menjabarkan kurikulum ke dalam program pembelajaran. Pemahaman tutor dalam hal menjabarkan kurikulum mata pelajaran belum berkembang.
 8. Pemahaman Menyusun Persiapan Mengajar, pemahaman tutor pada penyusunan persiapan mengajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 70,0% menyatakan pernah berupaya memahami menyusun persiapan mengajar. Hanya 30,0% yang menyatakan selalu berupaya memahami menyusun persiapan mengajar.
 9. Meningkatkan penguasaan materi bahan pembelajaran, penguasaan tutor terhadap materi bahan pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 40,7% menyatakan kadang-kadang berupaya meningkatkan penguasaan materi bahan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Hanya 40,0% yang menyatakan selalu menguasai materi bahan pembelajaran pada setiap mengajar, dan 20,0% menyatakan tidak pernah.
 10. Pengembangan Materi Pelajaran, kemampuan tutor mengembangkan materi pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 43,3% menyatakan hanya kadang-kadang mengembangkan materi ketika melaksanakan pembelajaran. Hanya 30,0% yang menyatakan selalu mengembangkan materi pembelajaran, dan 26,7% menyatakan tidak pernah mengembangkan.
 11. Penggunaan Media dan Sarana Pendukung Lain dalam Pembelajaran, penggunaan media dan sarana pendukung lain dalam melaksanakan pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 53,3% menyatakan kadang-kadang saja menggunakan media dan sarana pendukung lain dalam pembelajaran. Hanya 46,7% yang menyatakan selalu menggunakan media dan sarana pendukung lain dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran belum berkembang, dimungkinkan karena fasilitas yang ada di SKB-SPNF masih kurang, sehingga belum menunjang sepenuhnya terhadap pengembangan kemampuan tutor dalam penggunaan media dan sarana pendukung dalam pembelajaran.
 12. Mengembangkan Sumber Belajar, kemampuan tutor mengembangkan penggunaan sumber belajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 60,0% menyatakan kadang-

- kadang mengembangkan sumber lain selain menggunakan buku paket siswa/warga belajar yang dimiliki. Hanya 40,0% yang menyatakan selalu menggunakan sumber belajar yang beragam. Penggunaan sumber belajar secara beragam dalam melaksanakan pembelajaran oleh tutor belum berkembang.
13. Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Warga Belajar. kemampuan tutor melaksanakan bimbingan untuk mengatasi kesulitan belajar warga belajar cukup. Dari jumlah tutor yang diteliti, 56,7% menyatakan selalu melakukan bimbingan untuk mengatasi kesulitan warga belajar. 26,7% menyatakan hanya kadang-kadang saja melakukan bimbingan, dan 16,7% menyatakan tidak pernah melakukan bimbingan. Bimbingan untuk meningkatkan prestasi belajar warga belajar oleh tutor, sudah cukup berkembang.
 14. Pembuatan media sendiri untuk efektivitas pembelajaran, dari data survei menunjukkan bahwa tutor dalam kegiatan pembelajaran, 10,0% selalu membuat media sendiri, kemudian 23,3% tidak pernah membuat media sendiri, dan 66,7% kadang-kadang membuat media pembelajaran sendiri.
 15. Penyusunan Tes Hasil Belajar, kemampuan tutor dalam menyusun tes hasil belajar (untuk setiap unit materi pembelajaran) kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 36,7% menyatakan hanya kadang-kadang saja menyusun tes hasil belajar pada unit materi pembelajaran. Hanya 40,0% yang menyatakan selalu menyusun tes hasil belajar untuk setiap unit materi pembelajaran, dan 23,3% menyatakan tidak pernah menyusun tes hasil belajar untuk setiap unit materi pembelajaran.
 16. Pelaksanaan Evaluasi Formatif dalam Pembelajaran, pelaksanaan evaluasi formatif oleh tutor kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 53,3% menyatakan hanya kadang-kadang saja melaksanakan evaluasi formatif. Hanya 33,3% yang menyatakan selalu. Melaksanakan evaluasi formatif, dan 13,3 % menyatakan tidak pernah melaksanakan evaluasi formatif.
 17. Pengembangan Potensi dan Prestasi Warga Belajar, mengembangkan potensi dan prestasi belajar warga belajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 63,3% menyatakan kadang-kadang merencanakan kegiatan bimbingan untuk mengembangkan potensi dan prestasi belajar warga belajar. Hanya 26,7% yang menyatakan selalu menyusun rencana bimbingan untuk mengembangkan potensi dan prestasi belajar warga belajar, dan 10,0% menyatakan tidak pernah merencanakan bimbingan.
 18. Pengembangan Data Hasil Belajar Warga Belajar, tutor merencanakan mengembangkan data hasil belajar warga belajar baik. Dari jumlah tutor yang diteliti, 76,6% menyatakan selalu merencanakan untuk mengembangkan data hasil belajar warga belajar. 23,3% menyatakan hanya kadang-kadang saja merencanakan untuk mengembangkan data hasil belajar warga belajar.
 19. Penyusunan rencana bimbingan dan konseling pada warga belajar, tutor yang melakukan penyusunan rencana bimbingan dan konseling pada warga belajar, hasil survei menunjukkan, 16,7% tidak pernah, 56,7% kadang-kadang dan 26,7% selalu membuat rencana bimbingan dan konseling pada warga belajar. Pelaksanaan Pembelajaran Sesuai Rencana Pembelajaran, tutor melaksanakan pembelajaran kurang didasarkan pada rencana pembelajaran. Dari jumlah tutor yang diteliti hanya 26,7% menyatakan selalu melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran. 66,7% menyatakan kadang-kadang saja melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pembelajaran. dan 6,7% menyatakan tidak pernah melaksanakan pembelajaran didasarkan pada rencana pembelajaran.
 20. Sistematis Pelaksanaan Pembelajaran, tutor melaksanakan pembelajaran yang sistematis kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, 43,3% menyatakan kadang-kadang melaksanakan pembelajaran sistematis. Hanya 30,0% yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan selalu sistematis, dan 26,7% menyatakan melaksanakan pembelajaran tidak pernah sistematis.
 21. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif, kemampuan tutor menggunakan metode pembelajaran kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, hanya 40,0% menyatakan selalu menggunakan metode mengajar yang variatif. 36,7% menyatakan kadang-kadang saja menggunakan metode mengajar yang variatif, dan 23,3% menyatakan tidak pernah menggunakan metode mengajar bermacam-macam (variatif) dalam melaksanakan pembelajaran.

22. Pemberian Latihan untuk Meningkatkan Hasil Belajar, tutor memberikan latihan untuk meningkatkan hasil belajar warga belajar kurang. Dari jumlah tutor yang diteliti, hanya 50,0% menyatakan selalu memberikan latihan dalam rangka memantapkan atau meningkatkan hasil belajar warga belajar. 30,0% menyatakan hanya kadang-kadang memberikan latihan, dan 20,0% menyatakan tidak pernah memberikan latihan kepada warga belajar.
23. Pengembangan Motivasi Belajar Warga Belajar, Tutor mengembangkan motivasi belajar warga belajar cukup. Dari jumlah tutor yang diteliti, 23,3% menyatakan selalu memotivasi warga belajar dalam pelaksanaan pembelajaran. 76,7% tutor menyatakan hanya kadang-kadang memberikan motivasi warga belajar dalam melaksanakan pembelajaran. Kemampuan tutor memotivasi warga belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal sudah berkembang.
24. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara tutor dan warga belajar, tutor yang dalam pembelajaran terjadinya interaksi dengan warga belajar dari hasil survei menunjukkan bahwa, 26,7% kadang-kadang dan 73,3% selalu menunjukkan adanya interaksi antara tutor dengan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran.
25. Pembuatan rencana persiapan pembelajaran memperhatikan karakteristik warga belajar, tutor yang melakukan pembuatan rencana persiapan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik warga belajar dari hasil survei menunjukkan bahwa, 10,0% tidak pernah, 13,3% kadang-kadang dan 76,7% selalu membuat rencana persiapan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik warga belajar.
26. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran (internet), tutor yang memanfaatkan teknologi informasi (internet) dalam pembelajaran dari hasil survei menunjukkan hasil bahwa, 13,3% tidak pernah, 16,7% kadang-kadang dan 70,0% selalu memanfaatkan teknologi informasi (internet) dalam pembelajarannya.
27. Pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, tutor yang melakukan pemanfaatan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar dalam pembelajaran dari hasil survei menunjukkan bahwa, 16,7% tidak pernah, 10,0% kadang-kadang, dan 73,3% selalu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitarnya dalam kegiatan pembelajaran.
28. Melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial, tutor yang melakukan kegiatan pembelajaran remedial dari hasil survei menunjukkan bahwa, 6,7% tidak pernah, dan 93,3% kadang-kadang melaksanakan kegiatan pembelajaran remedial jika diperlukan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan (1). Persentase tertinggi kualifikasi tutor adalah kualifikasi S1 (92.7%). Kualifikasi tersebut umumnya adalah dari program S1 Pendidikan. Urutan kedua adalah kualifikasi SMA (4.9%), dan kualifikasi S2 (2.4%) Hal ini menunjukkan sebagian besar tutor kualifikasinya sudah *qualified* dan hanya keahlian mengajarnya yang masih *mismatch*. (2). Profil kompetensi pedagogik dan andragogik tutor paket C rata-rata masih 53,9%. Kompetensi tutor diketahui berdasarkan pemahaman dan persepsi tutor terhadap indikator (a) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan misalnya paham terhadap tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran; (b) pemahaman terhadap tahap perkembangan warga belajar, dan teori-teori belajar; (c) kemampuan dalam penguasaan materi sesuai bidang studi yang diajarkannya; (d) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran; (e) kemampuan memanfaatkan beragam media dan sumber belajar; (f) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan (g) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil beberapa rekomendasi yaitu: 1) Bagi Pemerintah setiap SKB-SPNF penyelenggara paket C yang dapat dijadikan acuan seorang anak masuk jenjang perguruan tinggi agar dapat membuat kebijakan terutama latar belakang bidang ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. 2). Bagi Balai Penyuluhan PAUD dan DIKMAS Provinsi Nusa Tenggara Timur agar lebih sering melaksanakan pendampingan dan pelatihan bagi tutor dalam kaitannya dengan pengembangan kapasitas tutor paket C. 3). Bagi Forum Komunikasi SKB-SPNF se-provinsi NTT agar dapat melakukan pendekatan kepada *stakeholder* dalam upaya meningkatkan kapasitas dan kapabilitas tutor terutama tutor paket C. 4). Bagi Program Studi Pendidikan Luar

Sekolah agar kiranya dapat membuat kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas tutor terutama tutor paket C di wilayah NTT.

DAFTAR PUSTAKA

1. BSNP. (2018). *Draf Standar Tutor Pendidikan Kesetaraan*, Jakarta: Depdiknas.
2. Depdiknas, (2016) *Pendidikan Kesetaraan*, Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Ditjen. PLS
3. -----, (2009) *Pedoman Pemetaan Kompetensi PTK–PNF*. Jakarta: Ditjen. PMPTK
4. Dinas Pendidikan. (2018). *Kualifikasi Pendidikan Tutor Paket C*. Jakarta: Disdik Provinsi DKI Jakarta.
5. Mitrani, A., Daziel, M., And Fitt, D. (1992), *Competency Based Human Resource Management: Value-Driven Strategies for Recruitment, Development and Reward*, Kogan Page Limited:London.
6. PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta. Depdiknas.
7. Sanghi, S. (2017). *The Handbook of Competency Mapping, Understanding, Designing, and Implementing Competency Models in Organizations*. Sage Publications. Asia-Pacific, Ltd.
8. Sanjaya. W. (2015). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Prenada Media
9. Spencer, M. L., and Spencer, M. S. (2003), *Competence at Work:Models for Superior Performance*, John Wily and Son. Inc. New York, USA.
10. Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta.
11. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.